

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Motivasi Orang Tua

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi mempunyai kata dasar “motif” yang berarti daya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Dan juga dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²¹

Atau dengan kata lain suatu tenaga yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas. Berawal dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya yang telah menjadi aktif.²²

Setiap perbuatan yang tercermin lewat tingkah laku selain disebabkan oleh faktor yang ada di luar diri manusia, juga ditentukan oleh faktor-faktor yang ada di luar diri manusia itu sendiri. Manusia berbuat karena di dorong oleh kekuatan yang ada dalam dirinya yang menjadi dorongan perbuatan tersebut. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia yang menyebabkan dia berbuat dan bertingkah laku disebut dengan motif.

Dalam psikologi, motif diartikan sebagai rangsangan, dorongan atau pembangkit, yaitu pembangkit tenaga untuk mewujudkan tingkah laku. Selain

²¹Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, Alih Bahasa, Agus Sahari, (Jakarta : Aksara Baru, 1984), hal. 73

²² Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1990), hal. 173

motif dikenal pula istilah motivasi. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjukkan kepada seluruh proses gerakan tersebut, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul diakibatkan oleh suatu tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Selain meningkatkan prestasi, motivasi juga digunakan untuk mendapatkan dan meningkatkan spesialisasi murid pada bidangnya masing-masing. Hal ini sebagaimana dikemukakan Sardiman A.M, sebagai berikut :

“Di dalam meningkatkan prestasi perlu adanya motivasi untuk mendapatkan pengalaman spesialisasi pada bidangnya masing-masing dan kespesialisasian juga tidak terlepas pada interest (perhatian) terhadap bidang yang akan dipelajarinya”.²³

Jadi jelas bahwa pengembangan kespesialisasian anak tidak terlepas dari perhatian terhadap bidang yang akan dipelajarinya. Hal ini menunjukkan perbuatan adanya sarana khususnya pendidikan untuk memperdalam salah satu bidang tersebut.

Menurut Sertain dalam bukunya “*Psychologi Understanding of Human Behavior*” mengatakan : “Motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisasi yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang”.²⁴

²³ *Ibid*, hal. 59

²⁴ M. Ngalim Purwanto M.P., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 69

Sedangkan menurut Sarwono yang menjelaskan bahwa motif adalah dari kata *motion* yang artinya gerakan atau sesuatu yang bergerak.²⁵

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk memberikan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau melakukan sesuatu dan bila ia tidak mau atau tidak suka maka ia akan berusaha menghilangkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi dapat juga tumbuh dari dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri murid yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Jadi secara umum motivasi belajar itu adalah kondisi yang memberikan dorongan bagi seseorang anak untuk melaksanakan sesuatu kegiatan belajar sehingga ia akan menyadari bahwa kegiatan belajar yang dilakukan itu untuk mencapai suatu tujuan. Atau dengan kata lain motivasi belajar itu adalah kekuatan yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.

²⁵ M. Farid Nasution, *Psikologi Umum*, (Medan : Lembaga Penelitian Ilmiah IAIN Sumatera Utara, 1987), hal. 108

Motivasi juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri.

2. Macam-macam Motivasi

Proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan tidak adanya kekuatan dorongan (motivasi). Motivasi yang mempunyai daya penggerak yang sangat besar biasanya merupakan motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.

Pada dasarnya motivasi itu dibedakan kepada dua golongan, yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri.²⁶

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini diantaranya adalah :

1) Adanya kebutuhan

Disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan, maka hal ini menjadi pendorong bagi anak berbuat dan berusaha.

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri. Dengan anak mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri, dengan anak mengetahui apakah ada kemajuan atau sebaliknya ada kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat lagi. Oleh karena itu

²⁶ Amir Daen Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya, : Usaha Nasional, 1973), hal. 162

penting sekali adanya evaluasi atau penilaian terhadap suatu kegiatan anak secara kontinyu.

Adanya aspirasi atau cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan merupakan pendorong belajar bagi seluruh kegiatan belajar anak. Disamping itu cita-cita seorang anak sangat dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya. Anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang baik, umumnya mempunyai cita-cita yang lebih realis jika dibandingkan dengan anak yang mempunyai tingkat kemampuan yang kurang atau rendah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ialah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Motivasi ekstrinsik ini ada pula yang menyebutnya *incentive* atau perangsang.²⁷

Hal-hal yang menyebabkan timbulnya motivasi ekstrinsik ialah:

- 1) Ganjaran, adalah merupakan alat pendidik represif yang bersifat positif tetapi disamping posisinya sebagai alat pendidikan represif positif, ganjaran juga merupakan alat motivasi. Yaitu alat yang bisa menimbulkan motivasi ekstrinsik. Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi anak untuk belajar lebih baik, lebih giat lagi. Macam-macam ganjaran tersebut adalah : pujian, penghormatan, hadiah, dan

²⁷ *Ibid*, hal. 164

tanda penghargaan. Yang mana dari macam-macam ganjaran tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi kita masing-masing.

2) Hukuman

Biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk mempergiat belajar murid. Murid yang pernah mendapat hukuman oleh karena kelalaiannya, maka ia akan berusaha unuk tidak mendapat hukuman lagi. Hal ini berarti ia didorong untuk selalu belajar.

Dengan demikian hukuman, baik ditinjau dari fungsinya sebagai alat pendidikan, maupun ditinjau dari fungsinya sebagai alat motivasi, kedua-duanya mempunyai nilai positif terhadap proses pendidikan.

3) Persaingan atau kompetisi

Persaingan sebenarnya adalah berdasarkan kepada dorongan untuk kedudukan dan penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan adalah merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan.²⁸

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Didalam belajar tentunya ada beberapa aspek dimana dapat memepengaruhi keberhasilan dalam belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁸ *Ibid*, hal. 166.

belajar selain faktor intrinsik dan ekstrinsik juga ada faktor lain yang berasal dari dalam diri (internal) dan faktor dari luar diri (eksternal). Adapun faktor yang datang dari dalam diri adalah :

- a. Kecerdasan
- b. Bakat
- c. Minat dan perhatian
- d. Motif
- e. Kesehatan jasmani
- f. Cara belajar.²⁹

Sedangkan faktor dari luar adalah :

- a. Lingkungan
- b. Sekolah
- c. Peralatan Belajar.³⁰

Dari pernyataan diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kecerdasan (*intelegensi*)

Sebagaimana yang dikemukakan bahwa kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disamping belajar dari pengalaman.³¹

²⁹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit*, hal. 102

³⁰ *Ibid*, hal. 105

³¹ A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 32

b. Bakat

Bakat atau attitude adalah merupakan suatu kecakapan khusus (special ability/special capacity) yang dimiliki oleh individu. Bakat merupakan kualitas yang dimiliki individu yang menunjukkan perbedaan tingkatan antara individu yang satu dengan yang lain dalam suatu bidang tertentu. Bakat juga merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan kecakapan tertentu.³²

William B. Michael memberikan definisi tentang bakat adalah sebagai berikut :

“Bakat adalah kapasitas seseorang atau potensi hipotesis untuk melakukan suatu tugas dimana sebelumnya sedikit menjalani latihan atau sama sekali tidak memperoleh latihan terlebih dahulu”.³³

Michael berpendapat bahwa bakat merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu tugas dimana sebelumnya individu sedikit atau tidak dilatih untuk sesuatu itu.

c. Motif

Motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti yang dikatakan oleh Sartain “motif adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme

³² E. Usman Effendi, Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 98

³³ A. Tabrani Rusyan, dkk., *Op. Cit*, hal. 42

yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan kesuatu tujuan atau perangsang.³⁴

d. Kesehatan Jasmani

Keadaan tubuh yang sehat merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara aktif.

e. Cara belajar

Keberhasilan studi anak (santri) dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Ada cara belajar yang efektif dan ada pula cara belajar yang efisien.

Adapun faktor yang datang dari luar (eksternal) adalah :

a. Lingkungan

Menurut Sartain bahwa lingkungan itu terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- 1) Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*) adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*) ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam

³⁴ M. Ngalim Purwanto MP, *Op. Cit*, hal. 60

3) Lingkungan sosial atau masyarakat (*social environment*) ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita secara langsung dan tidak langsung.³⁵

b. Sekolah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang bertugas memberi dan mengembangkan jasmani dan rohani siswa secara optimal dan memberi bekal kecakapan, kemampuan agar kelak siswa dapat berdiri sendiri.

c. Peralatan Belajar

Lengkap atau tidaknya peralatan belajar, baik yang dimiliki murid maupun sekolah juga sangat berpengaruh dalam belajar anak.

Demikian beberapa aspek yang dapat mempengaruhi belajar anak (santri) sehingga nantinya dapat mencapai apa yang menjadi keinginan atau cita-citanya.

Dari pengaruh motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Seperti diketahui bahwa motivasi belajar sebenarnya terletak pada diri individu dan tidak dapat dilihat secara langsung, maka dengan memahami gejala tingkah laku yang muncul barulah motivasi belajar dimengerti.

³⁵ *Ibid*, hal. 28

Tingginya motivasi belajar dan pada gilirannya akan dapat membuahkan prestasi belajar yang baik sesuai dengan potensi yang ada pada diri anak. motivasi belajar dapat diukur dari gejala tingkah laku yang ditunjukkan anak dalam belajar.

Hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar bagi murid.

Motivasi juga bertalian dengan tujuan yang akan dicapai, karena dengan adanya tujuan maka seseorang mempunyai motivasi untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Maka dalam pemberian pelajaran kepada murid seharusnya yang pertama dilakukan adalah melakukan rangsangan atau membangkitkan motivasi belajar murid, sehingga murid bergairah dalam menerima pelajaran.

Apabila kegairahan belajar murid terhadap pelajaran sangat tergantung kepada guru, maka sebaiknya harus mengenal sifat-sifat yang dimiliki guru akan mempunyai pengaruh dalam membangkitkan motivasi dan kegairahan belajar muridnya. Menurut Zakiah Daradjat, sifat-sifat tersebut adalah :

- 1) Suka bekerjasama dengan demokratis
- 2) Penyayang
- 3) Menghargai kepribadian anak didik

- 4) Sabar
- 5) Memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang bermacam-macam
- 6) Perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik
- 7) Adil dan tidak memihak
- 8) Toleransi
- 9) Mantap dan stabil
- 10) Ada perhatian terhadap persoalan murid
- 11) Lincah
- 12) Mampu memuji perbuatan baik dan menghargai murid
- 13) Cakap dalam pengajaran
- 14) Mampu memimpin secara baik.³⁶

Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis:

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain, dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

³⁶ Zakian Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hal. 44

3) Motif-motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk eskplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.³⁷

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar murid ada tiga hal, yaitu :

1) Berasal dari diri anak itu sendiri

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari dalam diri anak misalnya adalah cita-cita. Sejak suatu cita-cita tertanam pada diri anak maka segala perhatian, minat dan aktifitasnya akan dicurahkan demi cita-cita.

2) Pengaruh dari orang tua

Pengaruh dari orang tua, misalnya perhatian yang diberikan orang tua seperti pujian akan memotivasi mereka untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar. Di samping itu fasilitas yang diberikan orang tua, seperti menyediakan buku-buku dan kelengkapan sarana penunjang lainnya akan mendorong murid untuk belajar.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan tempat pemukiman orang-orang

³⁷ Sardiman A.M., *Op. Cit*, hal. 87

yang terpelajar tentu aktifitasnya dalam belajar sudah menjadi suatu ciri yang mempengaruhi anak untuk menggunakan waktu belajar semaksimal mungkin.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam proses interaksi belajar dan mengajar peranan motivasi sangat diharapkan. Oleh karena itu orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar tersebut harus dapat membangkitkan dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa.

Sehubungan dengan hal pengaruh motivasi orang tua bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, maka ada tiga fungsi pokok motivasi orang tua yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi, guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan tersebut.³⁸

³⁸ *Ibid*, hal. 84-85

Disamping fungsi pokok motivasi tersebut, masih ada fungsi-fungsi motivasi orang tua yang lain. Misalnya motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian hasil yang baik. Seseorang melakukan usaha karena ada motivasi. Intensitas motivasi seseorang sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

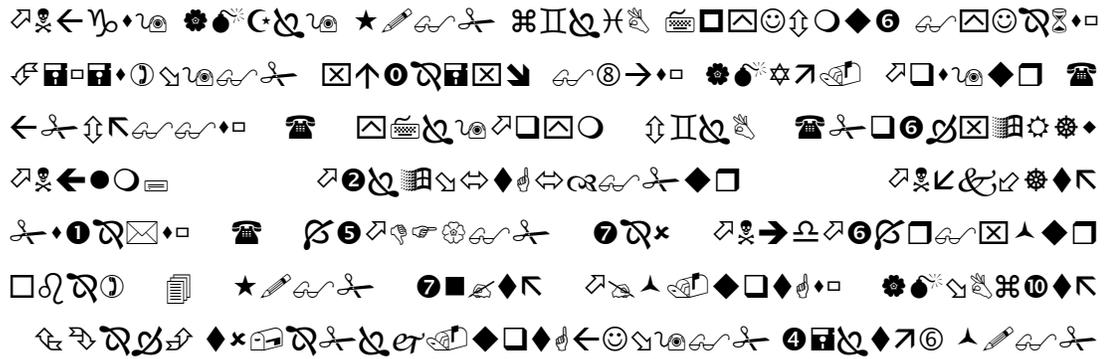
Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk cara yang dapat dilakukan menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu :

- a. Memberi angka/nilai
- b. Hadiah
- c. Saingan atau kompetisi
- d. Ego involvement
- e. Memberi ulangan
- f. Mengetahui hasil
- g. Pujian
- h. Hukum³⁹

Motivasi dari luar dapat berupa petunjuk dan nasihat kepada anak untuk belajar. Cara memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk belajar Al-Qur'an diupayakan dengan lemah lembut. Bila dilakukan dengan kekerasan, maka anak semakin menjauh dan menjadi takut terhadap tindakan

³⁹ *Ibid*, hal. 90-93

kekerasan. Dalam kaitan ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an pada surat Ali-Imran ayat 159 :



Artinya : “Maka dengan rahmat dari Allah kamu bersikap lemah lembut kepada mereka dan bilamana kamu bersikap keras hati (kasar) sungguh mereka akan lari menjauh dari lingkunganmu...”.(QS. Ali Imran : 159).⁴⁰

Orang tua yang baik akan selalu menyadari tentang motivasi ini. Karena motivasi adalah gejala kejiwaan bagi anak untuk menunjukkan ia senang atau suka, tidak senang atau tidak suka.

Selain itu dalam proses belajar mengajar digunakan proses berpikir ke segala arah, maupun proses berpikir untuk mencari jawaban tunggal. Menurut S.C. Utami Munandar, menyatakan bahwa : untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar itu, dia memandang dari salah satu sudut pandang yaitu dari segi perkembangan di mana disebutkannya :

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984, hal. 103

- a. Perkembangan fisik
- b. Perkembangan emosi
- c. Perkembangan sosial
- d. Perkembangan mental intelektual
- e. Perkembangan moral
- f. Perkembangan minat
- g. Perkembangan kepribadian.⁴¹

Jadi jelaslah semua yang mempengaruhi motivasi anak itu secara luas dan terencana harus dapat dikuasai oleh orang tua atau guru yang sukses dalam mendidik.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi anak dapat mengembangkan aktifitas dan juga inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

- a. Agar orang tua mengetahui apakah seorang anak mempunyai motivasi dalam melakukan kegiatan belajar, maka orang tua tersebut harus mengetahui ciri-ciri yang dimiliki motivasi tersebut. Adapun orang yang memiliki motivasi adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

⁴¹ S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, (Jakarta : Gramedia, 1990, hal. 8-12.

- b. Ketekunan menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus, dalam waktu yang lama tidak berhenti sebelum selesai).
- c. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar atau berprestasi yang telah dicapai.
- d. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya untuk orang dewasa masalah ekonomi, politik dan lain sebagainya.
- e. Lebih senang bekerja sendiri
- f. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang, sehingga kurang kreatif.
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepas hal yang diyakini.
- i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Tingkah laku yang diperbuat seseorang bukanlah suatu kegiatan individu, bukanlah suatu kegiatan yang terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang selalu mendorongnya dan selalu ada yang ingin ditujunya atau dicapainya, juga yang dinamakan motif.

Dalam pendidikan, aspek motivasi orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting sifatnya, terutama dalam proses belajar. Dikatakan sangat penting karena fungsi motivasi orang tua dalam belajar yaitu :

- a. Motivasi memberikan semangat terhadap anak dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.

- b. Motivasi-motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
- c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.⁴²

Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar dapat tumbuh secara maksimal dalam diri subyek belajar tersebut. Kegiatan belajar akan berjalan dengan baik apabila minat atau motif belajar yang ada pada diri subyek belajar senantiasa dapat di rangsang secara baik.

Menurut A. Tabrani Rusyan bahwa minat dapat dirangsang dengan jalan :

- a. Membangkitkan suatu kebutuhan untuk menghargai suatu keindahan, untuk mendapatkan suatu penghargaan dan sebagainya.
- b. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, *know success like succes* atau mengetahui sukses yang diperoleh dari individu tersebut sebab sukses akan menimbulkan rasa puas.⁴³

B. Keberhasilan Belajar Membaca Alqur'an

1. Pengertian Keberhasilan Belajar

⁴² A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Karya, 1989), hal. 96-97

⁴³ *Ibid*, hal. 121

Belajar adalah wujud keaktifan siswa walaupun derajatnya tidak sama antara siswa satu dengan yang lain dalam proses belajar di kelas. Sementara kata "aktif" sendiri dapat bermacam-macam bentuk seperti: mendengarkan, menulis, membuat sesuatu, mendiskusikan⁴⁴.

Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan aktivitas psikis atau mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Perubahan-perubahan perilaku ini merupakan hasil belajar yang mencakup ranah *kognitif*, ranah *afektif* dan ranah *psikomotorik* (Suprayekti, 2003: 4)

Setiap belajar tentunya tidak terlepas dari sesuatu cara dan tingkatan atau yang sering kita sebut sebagai proses. Dalam suatu proses kegiatan tentunya akan mempengaruhi hasil, dan hasil itu akan menjadikan tolak dalam keberhasilan. Perlu kita ketahui bahwa Belajar adalah proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku⁴⁵.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Perubahan tingkah laku peserta didik dipengaruhi oleh pengalaman. Pendapat tersebut akan memperjelas bagi pendidik tentang pemahaman arti belajar bagi siswa. Karena perubahan tingkah

⁴⁴ Sukarman, Herry, *Dasar-dasar Didaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, 2003), Hal 24

⁴⁵Hudoyo, Herman, *Mengajar Belajar Matematika*, (akarta: Depdikbud, 1990) Hal 1

laku merupakan hal yang ditonjolkan dalam pembelajaran, maka guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya siswa mengalami perubahan tersebut⁴⁶.

Pendapat Purwanto belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Pengalaman merupakan hasil dari kegiatan- kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam hal ini bahwa belajar tidak terlepas dari pengalaman yang ada⁴⁷.

Berdasarkan uraian belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang dapat mengalami perubahan dengan proses belajar.

Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.⁴⁸

Mulyono Abdurrahman telah mengutip pendapat Soedarso, bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian atau khayalan atau

⁴⁶ Hamalik, Oemar, *Proses belajar mengajar*, (Bumi Aksara. Jakarta, 2003) Hal 36

⁴⁷ Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Rosda Karya. Bandung, 1990) Hal 84

⁴⁸ Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), hlm. 51

pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.⁴⁹

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertulis. Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Banyak hal yang bisa diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan di pesantren.

Beberapa pengertian al-Qur'an sebagai berikut: Al-Farra, menyebutkan bahwa kata al-Qur'an berakar pada kata al-Qarai, jamak dari Qorinah yang berarti kawan. Menurut Imam Asy'ari kata al-Qur'an, berasal dari kata Qarana yang berarti menggabungkan dan menurut Imam Lehyani, al-Qur'an berasal dari kata Qaraa yang berarti membaca.⁵⁰

Al-Qur'an menurut istilah, adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah.⁵¹

⁴⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. 2, hlm. 200

⁵⁰ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Al Hadits, Fiqh, dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 7

⁵¹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Serajaya Santra, 1986, hlm. 16.

*The Quran is the word of Allah revealed by Him to the Holy Prophet (S.A.W.) through the Archangel Gabriel. The Quran has its own unique way and mode of expression which has no match.*⁵²

Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan olehNya (Allah) kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril. Qur'an memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya. Seorang muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur'an., baik membaca, menghafal dan memahami maknanya, karena al-Qur'an sebagai penuntun jalan kebenaran bagi mereka. Perintah membaca terdapat dalam al-Qur'an.

Quraish Shihab berpendapat bahwa perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya yang sempurna.⁵³

Karena membaca merupakan faktor utama bagi keberhasilan manusia dalam menguasai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepada manusia. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang memberikan manfaat bagi pembacanya.

⁵² Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim World, Vol. 1*, (New Delhi: Kitabhavan, 2001), hlm. 47.

⁵³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 170

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pendidikan bagi seorang anak, dimulai dari al-Qur'an dan anak mulai belajar membaca kitab suci al-Qur'an, menghafal dan mengingatnya. Kitab suci al-Qur'an merupakan pedoman final bagi setiap muslim dalam kepercayaan dasar, bentuk peribadatan, dan aturan perilaku.⁵⁴ Sehingga kemampuan membaca al-Qur'an anak sejak dini perlu diperhatikan oleh pendidik, baik orang tua maupun guru atau ustadz. Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.⁵⁵

Kemampuan membaca al-Qur'an anak, berarti sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan seorang anak. Kemampuan membaca al-Qur'an harus diajarkan sejak dini, yakni pada saat anak masih usia sekolah rendah atau bahkan masa Taman Kanak-Kanak, karena lidah anak dibawah umur masih lunak dan relatif lebih mudah membimbing mereka dalam mengucapkan *makhraj* yang pas dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi

⁵⁴ Abdullah Fadjar, *Peradaban Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), Cet. 1, hlm. 60.

⁵⁵ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁵⁶

Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu.⁵⁷ Fahim Musthafa dalam bukunya *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, mengemukakan bahwa kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.⁵⁸

Kesiapan fisik, Sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa anak didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca.

Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap anak, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya anak melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang membelit dirinya, sehingga anak merasa tenang dan dapat beradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

⁵⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, Cet. 2. hlm. 200.

⁵⁷ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

⁵⁸ Fahim Musthafa, *Agar Anak Anda Gemar Membaca*, Bandung: Hikmah, 2005, Cet. 1. 31.

Kesiapan pendidikan, Mempersiapkan anak membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman anak.

Kesiapan IQ (Intelligent Quotient), Sebelum anak belajar membaca, terlebih dahulu anak harus mencapai tingkat kematangan IQnya, sehingga memudahkannya dalam belajar. *Arno F. Wittig explains intelligence as the combination of a person's inherited potential and measured performance.*⁵⁹

Arno F. Wittig menerangkan bahwa kecerdasan sebagai gabungan dari potensi bawaan seseorang dan ukuran perbuatan seseorang. Dengan begitu, anak yang mempunyai inteligen tinggi akan lebih mudah menguasai materinya dibandingkan yang berinteligen rendah.

Tahapan kemampuan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Pembaca yang baru sampai pada tahap membaca awal berarti pembaca itu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi lambang-lambang bunyi bahasa yang tertuang dalam berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut memasuki tahap kemampuan memahami pesan dan gagasan dari berbagai sumber tertulis.⁶⁰ Untuk usia anak termasuk sebagai pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki kemampuan

⁵⁹ Arno F. wittig, *Psychology Of Learning*, (New York: McGrow-Hill Book, 1981), hlm.252.

⁶⁰ Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 4.

untuk memvokalisasi huruf-huruf hijaiyah dan bacaan al-Qur'an, belum pada tahapan memahami isi al-Qur'an.

3. Indikator Keberhasilan Membaca Al-Qur'an

Beberapa indikator keberhasilan al-Qur'an anak, sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat tartil dalam membaca al-Qur'an.

Bacaan al-Qur'an berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.⁶¹

Muhammad Ibn 'Alawi mengutip karya Syaikh Al-Zarkasyi, Dalam kitab *Al-Burhan*, diterangkan bahwa kesempurnaan bacaan tartil terletak pada

⁶¹ Yusuf Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hlm. 166.

pembacaan setiap kata secara tegas (*tafkhim al-fazh*) dan pembacaan huruf secara jelas.⁶²

b. Ketepatan pada tajwidnya

Para ahli qira'at (*qurra'*) mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an (*hilyah al-qira'ah*). Tajwid adalah membaca huruf sesuai dengan hak-haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar (*makhraj*), dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih-lebihkan, tanpa dikurangi dan dibuat-buat.⁶³ Ilmu tajwid di dalamnya mencakup hukum bacaan nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum lam ta'rif, huruf mad, dan sebagainya. Tujuan dari ilmu tajwid sendiri adalah untuk dipraktikkan kaidah-kaidah ketika membaca al-Qur'an, bukan hanya untuk dihafalkan saja.

c. Ketepatan pada makhrajnya

Orang yang membaca al-Qur'an sebelum praktek membaca diantaranya harus sudah tahu makhraj-makhrajnya huruf dan sifatsifatnya. makhraj adalah tempat keluarnya huruf. Makharijul huruf menurut Imam Kholil ada 17.

⁶² Muhammad Ibn 'Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ringkasan Kitab al Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an Karya Al Imam Jalal Al Maliki Al Hasani*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2003), Cet.1, hlm. 64.

⁶³ *Ibid*, hlm. 52-53.

d. Kelancaran membaca al-Qur'an

Lancar adalah tak ada hambatan, tak lamban dan tak tersendat-sendat.⁶⁴

Kelancaran membaca al-Qur'an anak berarti anak mampu membaca al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Dalam pengajaran membaca al-Qur'an, ketika siswa belum atau tidak lancar dalam membacanya, seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Membaca Alquran

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lerner, ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa, (5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.⁶⁵

Ahmad Thonthowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

⁶⁴ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 310.

⁶⁵ Mulyono Abdurrahman, *Op.Cit*, hlm. 201.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).⁶⁶

Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa atau santri, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu al-Qur'an.

Faktor-faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca al-Qur'an antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- 1) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- 2) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.

⁶⁶ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 105.

- 3) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- 4) Sikap, sikap yang positif ataupun negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata pelajaran, cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.
- 5) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi juga dapat bersifat positif disamping negative, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca al-Qur'an.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar siswa atau santri. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.⁶⁷

1. Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.
2. Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.

⁶⁷ *Ibid*, hlm.103.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁶⁸

Jadi kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi, sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya, dengan menggunakan metode sorogan di harapkan anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar.

C. Pengaruh Motivasi Orang Tua Terhadap Keberhasilan siswa Membaca Al-Qur'an

Motivasi seseorang sangat erat dengan kebutuhan-kebutuhan. Sebab sebagaimana kondisinya setiap manusia ingin selalu memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh sebab itu timbul usaha dengan suatu motivasi yang akhirnya terealisasi berupa kegiatan atau usaha mencapai tujuan tersebut.

⁶⁸ Armai Arief, *Op.Cit*, hlm. 76.

Dari uraian-uraian tersebut diatas, maka dapat penulis tarik kesimpulan bahwa motivasi yang dimiliki seseorang menentukan sejauh mana aktifitas belajar yang dilakukan seseorang. Artinya semakin besar motivasi yang ada, maka semakin besar pula kegiatan belajar yang dilakukan maka semakin besar konsekwensi keberhasilan yang akan diperoleh.

Pernyataan tersebut diatas dapat dirujuk dengan pendapat Sardiman A.M, sebagai berikut :

“Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Motivasi *is an assential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan semakin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para murid.⁶⁹

Dengan demikian motivasi orang tua dalam belajar menentukan besarnya kegiatan belajar seseorang. Dalam konsep agama disebutkan bahwa motivasi ini merupakan unsur yang sangat dominan dalam hal belajar atau menuntut ilmu. Artinya dalam anjuran melakukan belajar atau menuntut ilmu setiap permasalahannya selalu dikaitkan dengan motivasi. Motivasi-motivasi yang dikemukakan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah dikemukakan sebelumnya. Sebagai contoh akan dipaparkan landasan berupa ayat dan hadits sebagai mana berikut :

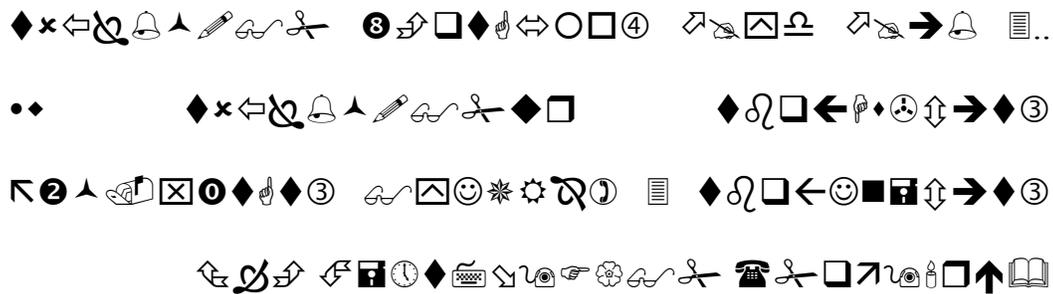
⁶⁹ Sardiman A.M, *Op. Cit*, hal. 84

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya : “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.⁷⁰

Dari ayat diatas mengandung unsur motivasi, yaitu motivasi untuk melakukan kegiatan belajar atau menuntut ilmu. Motivasi ini relevansinya adalah kepada kebutuhan akan penghargaan yang merupakan tingkat kebutuhan yang kelima.

Kemudian pada surat Az-Zumar ayat 9 Allah juga telah berfirman :



Artinya : “...katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”.⁷¹

Motivasi pada ayat tersebut relevansinya adalah kebutuhan kepada rasa aman dan penghargaan yang merupakan tingkat kebutuhan yang kedua dan kelima. Kemudian hadits Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa :

وعن انس رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من خرج فى طلب العلم فهو فى

سبيل الله حتى يرجع (رواه الترمذى)

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hal. 910

⁷¹ *Ibid*, hal. 747

Artinya : “Barang siapa yang keluar mencari ilmu pengetahuan adalah ia pada jalan Allah sehingga dia kembali” . (HR. Turmidzi).⁷²

Sedangkan pengertian motivasi yang dapat diperoleh dari hadits di atas adalah relevan dengan kebutuhan perasaan aman (*safety need*) yang merupakan tingkat kebutuhan-kebutuhan yang kedua. Oleh sebab itu dalam agamapun prinsip motivasi ini merupakan unsur yang ditonjolkan dalam anjuran untuk melakukan kegiatan belajar atau menuntut ilmu.

Adanya motivasi juga dikarenakan adanya kebutuhan secara kejiwaan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut secara lebih terperinci adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan fisiologis
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan cinta dan kasih
4. Kebutuhan mewujudkan diri sendiri
5. Kebutuhan akan penghargaan
6. Kebutuhan untuk mengetahui.⁷³

Dari beberapa pengertian diatas, walaupun terdapat beberapa perbedaan tetapi secara prinsip mempunyai makna dan maksud yang sama, bahwa motivasi belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan-perubahan mana akan

⁷² Hadiyah Salim, *Terjemah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), hal. 634

⁷³ Sardiman A.M., *Op. Cit*, hal. 79

nampak dalam penguasaan-penguasaan pola-pola sambutan (respons) yang baru terhadap lingkungan, yaitu berupa skill, habit, attitude, ability, knowledge, understanding, appreciation, emosional, hubungan sosial, jasmani dan etika atau budi pekerti.

Dari berbagai pengertian dan macam-macam motivasi belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Motivasi belajar harus ada bertujuan, dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh individu maupun masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
2. Tujuan dan maksud motivasi belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
3. Didalam mencapai tujuan itu, pelajar senantiasa menemui kesulitan, rintangan dan situasi yang tidak menyenangkan.
4. Hasil belajar yang utama ialah pola tingkah laku yang bulat
5. Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari
6. Kegiatan-kegiatan dan hasil belajar disatukan dan di hubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
7. Anak didik memberikan reaksi secara keseluruhan
8. Anak didik mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya
9. Anak didik diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu terutama orang tua dan lingkungan keluarga.

Muhammad Nur Abdul Hafizh mengutip pendapat dari Ibnu Sina dalam kitabnya, *As Siyasaah*, mengatakan, Jika seorang anak sudah bisa mulai di didik dan sudah bisa memperhatikan, maka ketika itu dimulailah pengajaran al-Qur'an, di ajarkan tentang baca tulis al-Qur'an serta didiktekan rambu-rambu agama.⁷⁴

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah bersabda: Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia 10 tahun, maka pukullah mereka. jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud)

Sururin mengutip pendapat Ahmad Ibn Hanbal, telah menggaris bawahi bahwa anak dalam usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini, dan dipukul bila melanggarnya.⁷⁵ Pernyataan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa, seorang anak usia 7 tahun atau sebelumnya, harus sudah dibiasakan shalat, berarti anak tersebut sudah harus di ajarkan huruf-huruf hijaiyah dan bacaan al-Qur'an.

Dari Uraian diatas, menyebutkan bahwa umumnya anak mampu membaca huruf-huruf al-Qur'an dimulai dari usia kecerdasan 6 atau 7 tahun, karena usia tersebut, anak cenderung lebih mudah dididik dari pada usia sebelum

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 320.

⁷⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2004), Cet. 1, hlm. 54.

dan sesudahnya. Dengan begitu, kemampuan membaca al-Qur'an anak juga disesuaikan dengan tingkat kematangan dan juga inteligen mereka, seperti halnya kefasihan, kelancaran membaca, ketepatan pada tajwid dan makhrjanya sebagaimana kemampuan membaca al-Qur'an anak.

Pendidikan adalah merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh para pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan. Dengan demikian di dalam kehidupannya, anak didik harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah. Sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna dalam kehidupan anak tersebut.

Kedua pendapat itu menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mengembangkan aspek kepribadian tersebut maka pendidikan harus dimulai sejak kecilnya. Pendidikan agama pertama kali diberikan kepada anak usia 0-6 tahun sebagai awal pendidikan pra sekolah adalah melalui pembinaan, contohnya yaitu latihan dan pembinaan-pembinaan.

Anak mengenal Tuhan dari orang tuanya melalui kata-kata yang diucapkan dan perbuatan. Penerimaan anak terhadap agama pada awalnya diterima dengan kegelisahan serta tidak senang. Pertama anak mengenal dunia luar dirinya ia menganggap bahwa bapaknya merupakan pribadi yang ideal dan

sempurna. Seolah-olah banyaknya adalah Tuhan. Gejala ini mulai terlihat sejak usia 3 tahun. Namun setelah ia mulai melihat akan keterbatasan dan ketidaksempurnaan orang tuanya, ia mulai bertanya kepada orang tuanya tentang Tuhan, siapakah Tuhan itu dan sebagainya. Pada usia inilah amat tepat menanamkan ajaran agama dengan memperhatikan ciri khusus yang ada pada anak usia pra sekolah tersebut. Sebagaimana dikatakan Zakiah Daradjat bahwa: Dengan memanfaatkan seoptimal mungkin sifat-sifat khusus anak usia pra sekolah seperti senang bergerak dan senang meniru, berusaha tidak tergantung dari lingkungannya, penuh semangat berimajinasi, keluarga harus dapat mendekatkan anak kepada Kemaha-Esaan, Kemaha Penyayangan dan Kemaha Pemurahan Tuhan, pencipta alam semesta.⁷⁶

Karena sifatnya yang suka meniru dan lainnya, maka anak yang berada pada tingkat dasar amat peka untuk menerima setiap rangsangan dari luar seperti yang dijelaskan Mohammad Kasiran :

Dengan meniru “Akunya orang dewasa”, maka lama kelamaan akan timbul kesadaran akan “Akunya sendiri”. Dalam peniruan ini, ada yang dilakukan dengan tidak sengaja (*non deliberate imitation*), jadi hanya asal meniru gerak dan sikap orang dewasa, dan ada yang dilakukan dengan penuh kesadaran (*deliberate imitation*).⁷⁷

⁷⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, hal. 37

⁷⁷ M. Kasiran, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hal. 34

Karena itulah pada usia pendidikan dasar sebenarnya amat tepat menanamkan ajaran agama. Melalui latihan dan pembiasaan, misalnya letihan melakukan sholat dan pembiasaan bersikap baik. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dikatakan :

عن عمرو ابن شعيب عن أبيه عن جده رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم في
(رواه أبو داود) المضاجع

Artinya : “Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari neneknya r.a., berkata : Rasulullah SAW bersabda : Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari anak perempuan dalam tempat tidur mereka”. (H.R. Abu Daud).⁷⁸

Dalam hal ini tindakan orang tua harus mencerminkan kepada kehidupan beragama. Atas dasar pernyataan di atas, maka pendidikan Al-Qur’an ingin mewujudkan pendidikan dan pengajaran penuh dengan latihan dan kegiatan pembiasaan, disamping mengutamakan bacaan Al-Qur’an yang terdiri dari tiga aspek yaitu tajwid, fashahah, dan makhrajnya.

⁷⁸ Salim Bashreisy, *Terjemah Riyadlus Sholihin Jilid I*, (Bandung : Al-Ma’arif, 1977), hal. 228

Dalam pendidikan agama, khususnya pendidikan Al-Qur'an, ada tiga aspek yang ingin dicapai yaitu *pengetahuan, keterampilan dan sikap*.

Pertama aspek pengetahuan dimaksud untuk mendidik anak mengetahui apa itu Al-Qur'an. Anak dirangsang untuk tertarik mengetahui isinya melalui cerita dan tema-tema yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan dan nalarnya. Kelak diharapkan anak menjadi orang yang tertarik untuk mendalami isi kandungan Al-Qur'an.

Kedua aspek keterampilan merupakan tingkatan awal, dimana anak dipacu untuk memiliki keterampilan membaca, serta mengerti tertibnya menurut ilmu tajwid, termasuk terampil menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi.

Ketiga aspek sikap, aspek sikap ini menumbuhkan kesadaran anak bagaimana harus bersikap terhadap Al-Qur'an, menanamkan kegemaran membaca Al-Qur'an dan dengan adab sesuai tuntunan Rasulullah, sembari belajar menghayati nilai-nilai pokok ajaran agama Islam.

Disamping tiga aspek yang diterapkan pada pengajaran Al-Qur'an, juga pengajaran tersebut mempunyai tujuan untuk menyiapkan anak agar menjadi generasi yang Qur'ani, yakni generasi yang mencintai Al-Qur'an, komitmen, serta konsekwen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup.

Untuk mencapai tujuan ini, pengajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Al-Qur'an atau di sekolah dasar perlu pula merumuskan target-target

operasionalnya. Dalam waktu kurang lebih enam tahun diharapkan anak didik akan memiliki kemampuan :

- a. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu tajwid.
- b. Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami dan mempunyai akhlak yang tinggi.
- c. Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.
- d. Dapat menulis huruf Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan target pokok yang harus di dapat setiap anak. Oleh sebab itu pada saat pelaksanaan munaqasyah (tes akhir) kemampuan membaca Al-Qur'an dijadikan salah satu evaluasi utama.

Pendidikan agama kepada anak dalam keluarga dapat juga dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya pengembangan bahasa agama seperti cerita bernafaskan agama, sandiwara agama. Sedangkan untuk kegiatan bidang jasmani dilakukan dengan gerakan sholat, istinja, dan lain-lain. Dalam hubungan ini. M. Arifin menyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan agama pada masa ini dapat diberikan dalam bentuk pemberian suasana, contoh tauladan, tingkah laku yang baik, tetapi juga dapat

diwujudkan dalam bentuk cerita-cerita fantasi yang mengandung unsur-unsur keagamaan”.⁷⁹

Dari beberapa uraian dan kutipan terdahulu dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama merupakan dasar tingkah laku anak pada tahan-tahap perkembangan dan pertumbuhan pribadinya sampai ia dewasa.

Fungsi keluarga dalam pendidikan anaknya yang sangat mendasar adalah menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dan contoh teladan orang tua sejak anak masih kecil. Aspek penanaman nilai agama dalam keluarga yang sangat ditekankan adalah meliputi pokok ajaran Islam, yaitu aqidah, syari’ah, ibadah, akhlak dan pembelajaran Al-Qur’an.

Memotivasi anak-anak dalam belajar adalah mengandung fungsi yang sangat penting, sebab dengan motivasi yang diberikan orang tua dapat meningkatkan gairah dan semangat belajar anak. dalam kaitannya dengan fungsi motivasi, maka setiap kegiatan belajar yang diikuti anak harus diberikan motivasi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

⁷⁹ M. Arifin, *Op. Cit*, hal. 52